

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nururrozi (2017) *Bovine Ephemeral Fever* disebabkan oleh virus RNA berantai tunggal (ssRNA) sense-negatif, genus *Ephemerovirus*, famili *Rhabdoviridae*. Penyakit BEF sering juga disebut `three days sickness`, *stiff sickness*, *dengue fever of cattle*, *bovine epizootic fever* dan *lazy man's disease*. Penyakit BEF lebih sering terjadi pada musim hujan untuk daerah tropis dan musim panas hingga awal musim semi untuk daerah subtropis, sedangkan pada musim dingin tidak ditemui.

Lee (2019) Penyakit BEF pertama kali ditemukan tahun 1867 pada sapi di Afrika Tengah, setelah itu ditemukan di Afrika, Asia, dan Australia. Laporan kejadian BEF di Indonesia, diduga pertama kali terjadi pada tahun 1920 di Sumatera dan pada tahun 1979 penyakit yang sama muncul kembali pada sapi ongole di Tuban dan Lamongan, Jawa Timur. Walker dan Klement (2015) Kasus BEF banyak terjadi di beberapa daerah beriklim tropis, subtropis dan panas di Afrika, Australia, Timur Tengah dan Asia. Hanya sapi dan kerbau yang dapat terinfeksi virus BEF hingga saat ini. Meskipun tidak menunjukkan gejala klinis, antibodi terhadap virus BEF juga terdeteksi pada banyak hewan liar seperti termasuk kerbau Afrika (*Syncerus caffer*), hartebeest (*Alcelaphalus buselaphus*), waterbuck (*Kobus ellipsiprymnus*), wildebeest (*Connochaetes taurinus*), kudu (*Tragelaphus strepsiceros*), jerapah (*Giraffa camelopardalis*), gajah (*Loxodonta africana*), kuda nil (*Hippopotamus amphibius*), babi hutan (*Phacochoerus aethiopicus*) dan berbagai spesies rusa dan antelop. Sjarifjanto (2013) Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi pemasok daging sapi terbesar di Indonesia, karena 30% daging nasional berasal dari provinsi ini. Selanjutnya dijelaskan, bahwa jumlah total ternak potong dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 288.687 ekor, terdiri dari 119.000 ekor ke Provinsi DKI Jakarta, 104.252 ekor ke Provinsi Jawa Barat dan 65.435 ekor ke Provinsi di luar Jawa. Untuk mencukupi kebutuhan pemotongan di Jawa Timur sejumlah 510.019 ekor dengan

jumlah pemotongan 1.000 – 1.300 ekor per hari. Sedang sapi bakalan yang keluar dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 300 ekor setiap hari.

Walker dan Klement (2015) Virus BEF diduga ditularkan oleh arthropoda meskipun vektor yang terlibat tidak sepenuhnya jelas. Virus tersebut telah berhasil diisolasi dari berbagai general nyamuk dan dari sejumlah spesies culicoides. Bukti epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium dari beberapa lokasi menunjukkan bahwa nyamuk adalah vektor biologis primer. Namun, ada beberapa indikasi bahwa culicoides mungkin merupakan vektor yang signifikan di beberapa bagian benua Afrika. Transmisi penularan dari vektor terinfeksi melalui angin diduga telah menjadi penyebab wabah di beberapa wilayah seperti Australia dan Jepang. Menurut Mellor (2000), kondisi lingkungan dan iklim di daerah setempat mempengaruhi habitat vektor dan mempengaruhi penyebaran penyakit tersebut. Indarjulianto (2020) Gejala klinis BEF kemungkinan bervariasi pada setiap individu hewan, tetapi biasanya dimulai dengan demam bersifat biphasic dan puncak suhu tubuh biasanya terjadi 12 hingga 18 jam. Produksi susu sering turun secara drastis selama puncak demam pertama dan pada saat tersebut, gejala klinis lain mungkin tidak teramati, meskipun beberapa hewan mungkin mengalami depresi, kaku atau malas untuk bergerak. Gejala kaku dan malas bergerak memiliki kemiripan pada kasus footrot disease.

Irfa (2011) Tingkat mortalitas penyakit BEF biasanya rendah (1-2%) terutama pada sapi dengan kondisi sehat, namun demikian mortalitas dapat meningkat sampai 30% pada sapi dengan kondisi gemuk dan tingkat morbiditas dapat mencapai 80% jika terjadi wabah BEF. Manifestasi klinis yang berat dan kerugian ekonomi yang besar akibat BEF pada tahun tahun terakhir menyadarkan para peternak dan industri peternakan untuk lebih memberikan perhatian pada epidemiologi, cara penularan, pencegahan dan pengendalian BEF untuk menghindari kerugian ekonomi yang jauh lebih besar. Irfa (2011) mengatakan terapi BEF biasanya menggunakan anti radang ditambah dengan kalsium borogluconat jika muncul gejala hipokalsemia seperti stasis rumen, paresis serta hilangnya refleks tubuh). Pengobatan antibiotika dapat diberikan untuk

mengontrol infeksi sekunder dan rehidrasi dengan cairan isotonik.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan pustaka secara singkat penyebab, penyebaran, metode diagnosa dan terapi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kejadian BEF.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada Sapi Potong di Wilayah Kerja Kesehatan Hewan Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang?”

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada Sapi Potong di Wilayah Kerja Kesehatan Hewan Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong di Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang.

1.4.2 Menambah dan memperluas wawasan mengenai penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong.